
**MITOS KREDO PUISI SUTARDJI CALZOOM BACHRI DALAM PENULISAN
PUISI MANTRA
(KAJIAN MITOLOGI ROLAND BARTHES)**

Ahyatun Maghfiroh^{1*}, Liza Septa Wilyanti¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

^{*}Surel Korespondensi: ahyatunmaghfiroh11@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 15 Agustus 2022, direvisi 31 Agustus 2022, diputuskan 24 September 2022

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan mengenai ideologi Sutardji Calzoum Bachri yang tertuang dalam credo puisi. Credo tersebut dianggap sebagaimana mitos dalam penulisan puisi mantra. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah credo puisi merupakan ideologi yang dianggap sebagai mitos dalam penulisan puisi berbentuk mantra? Adapun tujuan penelitian yaitu untuk menemukan mitos yang digagaskan Sutardji melalui credo puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni analisis yang dilakukan dengan pemahaman secara mendalam. Data penelitian berupa kosa kata pada puisi mantra Sutardji serta credo puisinya. Sumber data berupa buku antologi puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri serta sumber terkait lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis naratif. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan menguraikan hasil melalui kata-kata. Hasil dan pembahasan penelitian ini memaparkan tiga ideologi Sutardji yang dianggap sebagai mitos dalam penulisan puisi berbentuk mantra, diantaranya yaitu (1) pembebasan kata dari jajahan pengertian pada puisi Sutardji berjudul *Denyut* dan Sudyarto berjudul *Gerisa*, (2) pembebasan dari jajahan gramatika pada puisi Sutardji berjudul *O* dan Sattah berjudul *Wa Wa*, (3) mengembalikan puisi kepada mantra pada puisi Sutardji berjudul *Shang Hai* dan Sudyarto berjudul *Gerisa*.

Kata kunci: *ideologi; mantra; mitos; dan puisi.*

**MYTH OF SUTARDJI CALZOOM BACHRI'S POETRY CREDO IN WRITING
MANTRA POETRY
(ROLAND BARTHES MYTHOLOGY)**

ABSTRACT

This study describes the ideology of Sutardji Calzoum Bachri contained in the creed of poetry where the creed is considered a myth in the writing of mantra poetry. The formulation of the problem in this study is whether the creed of poetry is an ideology that is considered a myth in writing poetry in the form of a mantra?. This study aims to uncover the myths initiated by Sutardji through the creed of poetry. This study uses a qualitative method where the analysis is carried out with a deep understanding. The research data is in the form of vocabulary in Sutardji's mantra poetry and his poetry credo. The data source is the poetry anthology book *O Amuk Kapak* by Sutardji Calzoum Bachri and other related sources. The method of data collection is done by documentation study. Data analysis used narrative analysis method.

Presentation of the results of data analysis using informal methods by describing the results through words. The results and discussion of this study describe three of Sutardji's ideologies which are considered myths in writing poetry in the form of mantra's, including (1) liberation of words from meaning in Sutardji's poem entitled *Denyut* and Sudyarto entitled *Gerisa*, (2) liberation from grammar in Sutardji's poem entitled *O* and Sattah entitled *Wa Wa*, (3) returning the poem to the mantra in Sutardji's poem entitled *Shang Hai* and Sudyarto entitled *Gerisa*.

Keywords: *ideology; mantra; myth; and poetry.*

1.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta pengarang yang berisikan sebuah gagasan, ekspresi, ataupun ideologi yang disampaikan dengan media bahasa. Karya sastra hadir dan berkembang seiring dengan perkembangan pola pikir manusia sehingga seiring dengan perubahan zaman yang membentuk pola pikir tersebut akan melahirkan konsep berpikir yang baru terhadap suatu karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Pradopo (2014) menyebutkan bahwa tidak ada penjelasan yang paling tepat dalam mendefinisikan suatu puisi. Sebagian orang mendefinisikan sebuah puisi sebagaimana ungkapan perasaan pengarang yang terikat pada aturan konvensional, namun sebagian yang lain berusaha untuk membebaskan puisi dari aturan konvensional tersebut.

Puisi memiliki semacam lisensi yang dikenal sebagai *licentia poetica*. Lisensi puisi atau *licentia poetica* adalah hak kebebasan yang dimiliki penyair untuk melakukan penyimpangan terhadap kaidah tata bahasa dalam menulis puisi guna mencapai nilai estetika puisi. Pengertian ini sejalan dengan pandangan Haryanta (2012) bahwa lisensi puisi merupakan gaya yang dipilih dalam menulis puisi dan berkaitan dengan wewenang atas kebebasan pengarang. Lisensi puisi membebaskan pengarang dari belenggu aturan yang selama ini dianggap membatasi terciptanya kreativitas di luar batas yang

mungkin saja dapat ditempuh oleh seorang pengarang.

Sutardji Calzoum Bachri merupakan salah satu pengarang puisi yang cukup banyak menarik perhatian para pegiat sastra. Bersama dengan kredonya yang berusaha untuk membebaskan kata dari jajahan pengertian (Sutardji, 2003). Sutardji menjadi salah satu pelopor dari lahirnya puisi kontemporer yang bebas dan tidak terikat dengan aturan konvensional sebagaimana puisi yang lahir pada era sebelumnya. Dalam kredo puisi, Sutardji menyampaikan konsep berpikirnya dalam menulis puisi, yakni mengembalikan kata kepada mantra (Sutardji, 2003). Mantra sendiri merupakan ungkapan kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan mistis sebab susunannya yang mengandung rima, irama, ataupun bentuk perulangan yang mampu memberikan impresi atas efek estetika yang tinggi.

Hidayatullah (2016) memberikan pengertian terhadap mantra sebagai seni kata yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap gaib. Lebih lanjut, Hidayat (2018) menyebutkan tiga daya ekspresi pada mantra yang mencakup unsur magis yang membangun suasana, kepercayaan yang muncul atas pengaruh kata, dan daya ekspresi mendasar yang berkenaan dengan perulangan dan pengucapan bunyi bahasa. Selain Hidayat, Sugianto (2016) juga memaparkan tiga hal yang berhubungan dengan mantra, yakni perihal ciri estetika mantra yang

terdiri atas bentuk komposisi secara lisan, gaya penyampaian, diksi atau pilihan kata, dan permainan bunyi bahasa yang menghasilkan efek pembacaan tertentu.

Sutardji menulis puisi dengan mengandalkan suatu permainan bunyi. Ia membebaskan puisi atas makna yang dibebankan kepadanya. Hal ini sejalan dengan mantra yang memang dihadirkan bukan sebagai penyampai makna, melainkan pemberi kesan atas nilai estetika dari permainan kata yang mengandung unsur-unsur bunyi bahasa yang tergabung dan membentuk suatu kesatuan. Unsur-unsur bunyi pada mantra seringkali dianggap memiliki energi mistis, meskipun dalam hal ini puisi Sutardji barangkali hanyalah wujud dari nilai estetika puisi yang berusaha untuk digagaskannya dalam wilayah perpuisian Indonesia, serta sebagai bagian dari permutakhiran puisi era kontemporer pada tahun 1970-an di Indonesia.

Puisi kontemporer muncul pada tahun 1970-an dengan membawa sifat yang menyimpang dari konvensi penulisan puisi secara umum (Juwati, 2017). Kelahiran kontemporer dari karya sastra terdapat atas karya sastra sebelumnya yang dianggap sudah tidak kreatif lagi. Demikianlah, karya sastra kontemporer, khususnya puisi menjadi salah satu yang cukup menarik untuk dikaji dan ditelusuri lebih jauh lagi.

Mitos merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Sistem tanda mitos digagas oleh Roland Barthes sebagai suatu sistem tanda dalam bidang ilmu semiotika. Semiotika Roland Barthes membagi tanda ke dalam dua tingkatan. Tingkatan pertama, yaitu denotasi yang merupakan makna secara harfiah sesuai dengan kamus, sedangkan tingkatan kedua sebaliknya, yaitu makna yang dimaksud bukanlah makna yang sebenarnya. Kembali ke mitos, mitos merupakan sistem tanda pada tataran makna kedua (Barthes, 2004). Sistem tanda menjadi mitos ketika maknanya mengalami pembelokan arti (bukanlah makna

yang sebenarnya) ketika makna yang dibelokkan ini diakui oleh masyarakat sebagaimana sesuatu yang secara alami berterima dan dinyatakan sebagaimana sesuatu yang memang seharusnya.

Rafiek (2012) berpendapat mitos termasuk ke dalam sistem ganda, suatu penanda dapat dimaknai dengan berbagai macam bentuk petanda. Rafiek (2012) juga menyatakan mitos sebagai suatu dominasi. Penerimaan atas makna terhadap mitos tidaklah hadir begitu saja, melainkan terbentuk secara historis, kemudian berlanjut kepada terjadinya proses perulangan dalam mitos yang pada akhirnya membentuk suatu ideologi. Ideologi inilah yang dikemukakan oleh Sutardji dalam penulisan puisi mantra yang terurai melalui kredo puisinya. Ideologi dalam karya sastra, termasuk puisi juga disampaikan oleh Barthes (2004) yang menyebutkan bahwa persoalan mendasar terkait dengan realisme penulis adalah sesuatu yang bersifat ideologis.

Apakah benar bahwa kredo puisi ini dianggap sebagai suatu ideologi yang dimitoskan dalam penulisan puisi mutakhir era 1970-an, khususnya dalam penulisan puisi yang berbentuk mantra? Hal tersebut menjadi salah satu pertanyaan menarik yang bagi peneliti perlu untuk dikaji dan dibahas dalam hasil dan pembahasan pada artikel penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu persoalan mitos dalam ideologi yang digagas Sutardji melalui kredo puisi. Manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan sastra, terlebih yang berkenaan dengan puisi kontemporer serta sebagai bahan pembelajaran mengenai sistem tanda mitos dalam menemukan ideologi suatu karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Berangkat dari pengertian metode, Kisworo dan Sofana (2017) menyebutkan metode sebagai suatu cara. Dalam penelitian, metode ini digunakan sebagai cara yang ditempuh untuk menemukan suatu kebenaran

yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif menemukan suatu hasil analisis dengan mengandalkan kedalaman berpikir. Kisworo dan Sofana (2017) menguraikan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep, menerangkan realitas atas teori, serta mengembangkan pemahaman atas suatu permasalahan yang dihadapi dalam rumusan masalah.

Data penelitian ini berupa kosa kata ataupun huruf dan simbol bunyi bahasa yang tertuang pada puisi-puisi mantra Sutardji Calzoum Bachri serta credo puisi yang digagasnya. Sumber data berupa buku antologi puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri beserta sumber rujukan lain yang memiliki keterkaitan dengan data dan teori yang digunakan dalam penelitian. Populasi penelitian mencakup keseluruhan puisi Sutardji Calzoum Bachri yang berbentuk mantra. Adapun sampel penelitian diambil dari tiga puisi mantra Sutardji yang menyimpan ideologi credo puisi. Ketiga puisi tersebut diantaranya, puisi berjudul “Denyut”, “O”, dan “Shang Hai”.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi. Peneliti melakukan pencarian terhadap sumber referensi dalam sumber-sumber kepustakaan, baik yang berupa buku ataupun artikel ilmiah. Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis naratif. Analisis naratif berkaitan dengan penceritaan. Peneliti akan menjabarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan uraian dalam bentuk narasi. Adapun metode penyajian hasil analisis data yang digunakan ialah metode informal yang berkaitan dengan penjabaran dalam bentuk kata-kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos merupakan pembelokan makna yang diterima masyarakat sebagai suatu kebenaran sehingga dalam hal ini mitos

dinyatakan sebagai ideologi. Lantas bagaimana peran Sutardji melalui kredonya memberikan kontribusi ideologi penulisan puisi, khususnya puisi yang berbentuk mantra? Dalam salah satu kalimat yang dituliskannya pada credo, Sutardji menyatakan (2003) bahwa “menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantera”. Mantra-mantra yang dituliskan Sutardji memang terkesan baru dan menyimpang dari konvensi penulisan puisi. Sutardji menulis puisi dengan mempermainkan pola penulisan kata, memutar susunan pembentukan kosa kata, mempermainkan bunyi pada kata-kata hingga tercipta efek estetika puisi yang tinggi dan bebas dari aturan yang mengekang.

Apabila puisi ditempatkan pada tataran sistem tanda maka puisi sebagai penanda. Petanda dalam tingkatan pertama secara harfiah, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), adalah “ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait”. Lalu pada tingkatan kedua, makna kata petanda mengalami pembelokan menjadi sesuatu yang bebas, bahkan dituliskan sebagaimana mantra. Ketika makna yang telah dibelokkan oleh Sutardji tersebut diikuti oleh pengarang era kontemporer lainnya, maka dari sanalah dapat dinyatakan bahwa credo puisi Sutardji merupakan mitos dalam ideologi penulisan puisi mutakhir tahun 1970-an. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan ideologi Sutardji yang dijadikan sebagai dasar terciptanya puisi dalam bentuk mantra.

1. “Kata-kata harus bebas dari penjajahan pengertian” (Sutardji, 2003)

Pada puisinya, Sutardji berusaha untuk melepaskan ikatan antara kata dengan makna. Ia menginginkan kreativitas dalam penulisan puisi tanpa ada belenggu dari pengertian ataupun definisi kata secara harfiah. Hal ini memiliki

hubungan dengan bermulanya sistem tanda konotasi, suatu makna pada puisi dibelokkan oleh sang pengarang puisi. Hal ini juga menjadi ciri dari puisi kontemporer yang mendistorsi penulisan puisi sebelumnya dengan gaya penulisan puisi yang bebas dan tidak terikat pada aturan konvensional.

Denyut

akan kau kau kan kah hidupmu?
kau nanti kau akan kau mau kau mau
siapa yang tikam burung yang waktu
waktukutukku waktukutukku waktukutukku
waktukutukku
kapan kau sayap diamnya batu
battuba battubi battubu
yang langit yang gapai yang sangsai
denyutku denyutku denyutku

Pada puisi “Denyut” karya Sutardji Calzoum Bachri, larik ke enam, Sutardji menuliskan “battuba battubi battubu”. Kata tersebut tidak memiliki makna pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata-kata pada puisi Sutardji dibiarkan dengan bebas membentuk makna sebagaimana kata itu sendiri. Demikianlah selanjutnya, penulis lain seperti Sides Sudyarto dengan judul puisi “Gerisa” memiliki hampir keseluruhan kata yang tidak akan dapat ditemukan dalam kamus. Kata-kata demikian digunakan dengan memainkan unsur bunyi yang menyisakan jejak mistis bagi pembacanya.

2. “Penjajahan gramatika” (Sutardji, 2003)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan gramatika sebagai “*tata bahasa*”. Dalam puisi berbentuk mantra dan ideologi Sutardji, puisi dapat ditulis menyimpang dari aturan tata bahasa Indonesia. Adapun penyimpangan adalah salah satu identitas dari sastra kontemporer.

dukaku dukakau dukarisau dukakalian
dukangiau
resahku resahkau resahrisau resahbalau
resahkalian
raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian
mauku maukau mautahu mausampai
maukalian maukenal maugapai
siasiaaku siasiakau siasia siabalau siarisau
siakalian siasia
waswasku waswaskau waswaskalian
waswaswaswaswaswaswaswaswaswas
duhaiku duhaikau duhairindu duhaingilu
duhaikalian duhaisangsai
oku okau okosong orindu okalian obolong o
risau o Kau O...

Larik pertama pada puisi berjudul “O” yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri, “dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangiau”, tidaklah sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Kata-kata ditulis tanpa memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan mengabaikan tanda baca yang sesuai dengan pedoman penggunaan bahasa Indonesia. Pola seperti ini tertuang pula pada pengarang lain, seperti Ibrahim Sattah dalam judul puisi “Wa Wa”. Pada larik pertama tertulis “tu bulan tu bintang wa wa”. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan penggunaan gramatikal bahasa Indonesia.

3. “Mengembalikan kata kepada mantera” (Sutardji, 2003)

Melalui mantra, pengarang seperti Sutardji dapat dengan leluasa mempermainkan struktur kata, memutarbalikkan suku kata, melakukan perulangan, dan menciptakan satu kesatuan bunyi yang ritmis, serta penggunaan simbol huruf secara bebas sebagaimana ciri mendasar puisi berbentuk mantra.

Shang Hai

Ping di atas pong
Pong di atas ping
Ping-ping bilang pong
Pong-pong bilang ping
Mau pong? bilang ping
Mau mau bilang pong
Mau ping? bilang pong
Mau mau bilang ping
Ya pong ya ping
Ya ping ya pong
Tak ya pong tak ya ping
Ya tak ping ya tak pong
Ku tak punya ping
Ku tak punya pong
Pinggir ping ku mau pong
Tak-tak bilang ping
Pinggir pong ku mau ping
Tak tak bilang pong
Sembilu jarak-Mu merancap nyaring

Pada puisi “Shang Hai” karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat permainan bunyi yang sangat mencolok antara kata “ping dan pong”. Perulangan yang terus terjadi antara kosakata tersebut menimbulkan kesan estetika atas permainan bunyi bahasa sebagai ciri dari mantra. Hal serupa kembali ditunjukkan pada puisi “Gerisa” yang ditulis Sides Sudyarto pada setiap lariknya yang mengarah kepada perputaran susunan kosakata untuk menghasilkan bunyi bahasa tersebut. Misalnya, pada bagian “Ya maraja”, kemudian susunan kosakatanya diputar menjadi “jaramaya”. Begitupun dengan larik demi larik selanjutnya.

Selanjutnya, bagaimana eksistensi kredo puisi saat ini jika memang kredo tersebut dianggap sebagai mitos? Mengutip dari Rafiek (2012), segala sesuatu mungkin saja menjadi mitos, akan tetapi setiap mitos dapat muncul dan tenggelam seiring dengan berjalannya waktu dan digantikan dengan mitos yang lain. Jika dirunut dari sejarah, kredo puisi dimitoskan pada era kontemporer tahun 1970-an sampai 1980-an. Namun, saat ini mulai terabaikan sebab pengarang masa kini tidak lagi banyak yang mengacu penulisan puisinya ke dalam ideologi Sutardji dalam kredo puisi

tersebut. Meskipun begitu, nama Sutardji tidak dapat dilupakan dengan mudah. Apa yang menjadi ideologi Sutardji tetaplah bagian dari sejarah kemutakhiran puisi kontemporer di Indonesia.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Sistem tanda Roland Barthes mempertemukan makna dengan ideologi yang berterima dalam ruang lingkup masyarakat. Melalui kredo puisi, Sutardji menyampaikan ideologinya yang pada pembahasan kali ini peneliti membagi ke dalam tiga kategori, (1) pembebasan kata dari jajahan pengertian yang tercermin pada puisi Sutardji berjudul “Denyut” dan dilanjutkan dengan puisi yang ditulis oleh Sudyarto dalam judul “Gerisa”, (2) pembebasan dari jajahan gramatika yang tergambar pada puisi Sutardji berjudul “O” dan dilanjutkan oleh Sattah dalam judul “Wa Wa”, (3) mengembalikan puisi kepada mantra yang terwujud dalam puisi Sutardji berjudul “Shang Hai” yang kemudian diikuti dengan puisi yang ditulis oleh Sudyarto dalam judul “Gerisa”.

Kredo puisi merupakan ideologi Sutardji yang diikuti oleh beberapa karya sastra sejenis yang ditulis pada masa sesudah kemunculan kredo puisi tersebut sehingga dianggap sebagai mitos dalam penulisan puisi kontemporer pada tahun 1970-an sampai 1980-an. Terlepas dari hal tersebut, kredo sebagai ideologi penulisan puisi Sutardji tetaplah menjadi bagian dari sejarah kemutakhiran dan bermulanya puisi kontemporer di Indonesia.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini dengan terbatasnya kemampuan peneliti dan sedikitnya pemahaman akan teori yang peneliti miliki. Oleh sebab itu, peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran yang dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti pribadi sehingga menghasilkan hasil penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

Peneliti juga berharap akan adanya penelitian lanjutan sebagaimana pelengkap dan pembaharu guna menutupi berbagai keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam artikel penelitian yang telah peneliti coba untuk paparkan pada artikel penelitian kali ini.

REFERENSI

- Bachri, S.C. (2003). *O Amuk Kapak*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Barthes, R. (1983). *Mitologi*. Terjemahan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. (2004). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryanta, A.T. (2012). *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Hidayat, M. (2018). *Tafsir Harfiah Puisi Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Hidayatullah, D. (2016). Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal. *Sirok Bastra, Vol. 4(2)*. 161-174.
- Juwati. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (KIBASP), Vol. 1(1)*. 72-89.
- Kisworo, M. W., dan Iwan S. (2017). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Informatika Bandung.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugianto, A. (2016). Kajian Stilistika terhadap Mantra Warok Etnik Jawa Panaragan. *Leksema, Vol. 1(2)*. 81-8.